NEGERI
SOVJET
o.18, 15 SEPTEMBER 1961

kan, jaitu : 1) kami akan mendjadi angkatan pertama Mahasiswa Indonesia di UPR., dan karena itu harus menundjukkan kemampuan beladjar Mahasiswa Indonesia diluarnegeri, dan memberikan tjontoh kepada para Mahasiswa jang bakal datang, 2) kami pasti menghadapi kenjataan, dimana kami harus bertindak bersama selama tinggal kami di Moskwa.

Demikianlah dari Djakarta kami membentuk susunan organisasi, dan di Moskwa organisasi ini disempurnakan. Dan pertemuan jang diadakan dalam bulan Desember tahun 1960 kami memutuskan, bahwa ada dua hal jg harus kami perhatikan selama mendjadi Mahasiswa UPR, jaitu peladjaran dan persahabatan. Dan ini tidak disebabkan karena kami beladjar di Universitas jang namanja persahabatan, melainkan karena kami menjadari pentingnja mendjadi ahli² jang bukan sa-

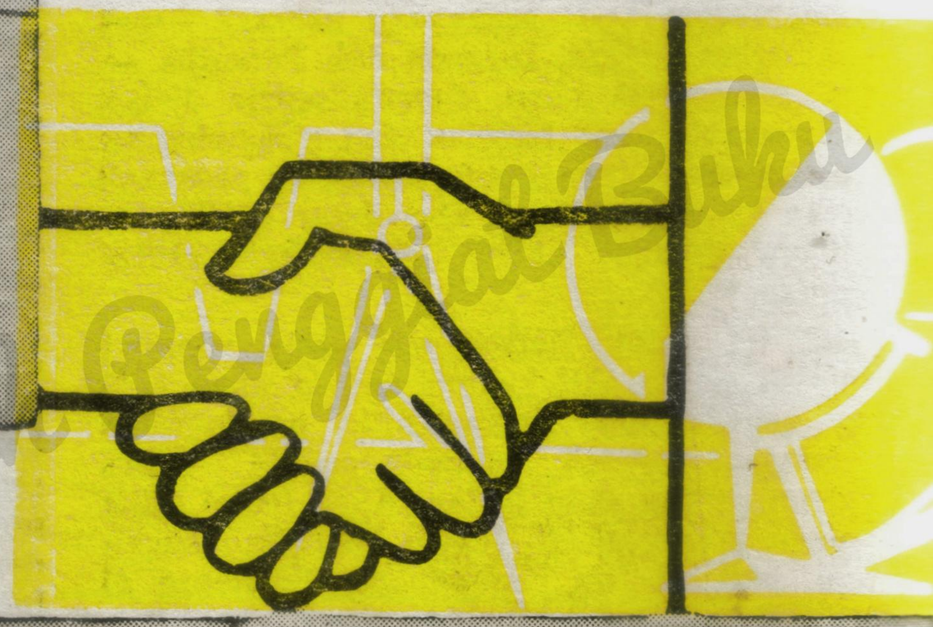

Oleh : Koesalah Soebagyo Toer

Selama tinggal di Moskwa mendjadi Mahasiswa Universitas Persahabatan Patrice Lumumba, entah sudah berapa surat saja kirimkan ke Indonesia, dimana saja bertjerita tentang atjara² kesenian jang saja lakukan bersama teman² di Moskwa. Kalau membatja surat² itu sadja orang bisa menarik kesimpulan jang salah, seolah-olah saja datang ke - Moskwa ini hanja untuk menari dan menjanji. Tentu lutju kedengarannja, bahwa djauh² datang kenegeri orang, disana tjuma menari dan menjanji, dan bukannja beladjar.

Tapi kenjataannja tentu bukan demikian. Memang selama di Moskwa kami banjak menari dan menjanji, membatja sadjak, tetapi disamping itu kamipun banjak beladjar. Harus saja katakan, bahwa tidak pernah kami mempertundjukkan diri didepan umum sebanjak seperti di Moskwa ini. Tapi djuga tidak pernah kami mentjurahkan djam² kami begitu banjaknja untuk beladjar seperti di Moskwa.

Kami nenek-mojang di Universitas Persahabatan Rakjat² (U.P.R.).

Sudah sedjak di Indonesia kami menjadari pentingnja mengikat diri agar dapat menjelesaikan segala persoalan dengan tjepat dan baik. Dua hal jang kami pikir-

TUGAS BELADJAR DAN TUGAS PERSAHABATAN

dja berkepandaian dan berketjakapan, melainkan djuga dapat bekerdja dengan umum dan berguna untuk umum. Kami tak akan mendjadi ahli² jang bekerdja dikantor, melainkan ahli-ahli jang mampu menggunakan keahliannja bersama umum.

Semua mendjadi seniman dan seniwati.

Baru beberapa hari tinggal di Moskwa kami sudah merasakan benarnja persangkaan itu. Orang Moskwa menjambut kami dengan hangat. Maka mulailah berdjalan kedua tugas itu, beladjar dan bersahabat. Tentang beladjar, kurang perlu ditjeritakan, karena itu sudah djelas. Jang menarik ialah bagaimana kami melaksanakan tugas persahabatan itu dengan saluran kesenian.

Tentu tak bisa dikatakan bahwa kami adalah seniman².

Sebagian kami bersuara sumbang dan tak dapat menjanji. Tapi tugas persahabatan itu memaksa kami mengubah diri mendjadi seniman dan seniwati. Semua kami mulai menjanji. Itulah kegiatan kesenian jang tak membutuhkan modal. Kami menjanjikan lagu-lagu Indonesia jang paling populer dan kami kenal semua. Dengan suara dan lagu populer itulah kami memenuhi undangan² jang kami terima dari anak² sekolah, dari buruh² pabrik atau dari para Mahasiswa. Orang Sovjet sangat menghargai kesenian, dan mereka sangat kenal dengan Indonesia serta keseniannja, karena itu kami tak pernah pulang dengan ketjewa. Kami mendapat sambutan jang meriah. Dan karena kami tidak tjukup banjak punja waktu untuk mempeladjari kesenian itu, maka biasanja kami berlatih setjara praktis sadja: dikamar mandi bersama-sama, atau didalam bus waktu sedang mengadakan perdjalanan ke-tempat² penting di Moskwa.

Pada suatu kali kami diundang datang kesekolah internat. Dalam sekolah itu beladjar sebagian besar anak jang masih berumur dibawah 10 tahun. Apa boleh buat, kami harus berbuat sebisa-bisanja. Dibus dalam perdjalanan kesekolah itu kami latihan lagu anak². Dan hari itu djuga, dengan mendapat sambutan jang meriah kami menjanjikan lagu anak² Indonesia: „menanam djagung", „naik kereta api", „kring-kring", „lagu gembira" dan „naik delman".

Kami membutuhkan keahlian.

Tapi lama² modal suara dan lagu² populer itu tak bisa lagi dipertahankan. Kami mulai memikirkan soal, bagaimana mewakili Indonesia melalui kesenian ini. Kami lalu memutuskan untuk mentjantumkan atjara kesenian sebagai porgram. Semua tenaga, walaupun sedikit sadja mengandung unsur seni, kami kerahkan.

Demikianlah, setjara elementer sekali kami memberikan tugas untuk mempeladjari berbagai alat kesenian dan tjabang kesenian. Seorang beladjar piano, jang lain beladjar gitar, akordeon, mandolin, biola. Kemudian jang lain lagi beladjar berdeklamasi, pentjak, menari, berdansa dan menjanji.

Semua ini tak dapat ditjapai dengan tjepat. Tapi kemadjuan selalu ada. Kalau dulu kami tjuma menjanji koor bersama-sama, sekarang dapat menjusun atjara untuk satu malam kesenian sendiri. Lagu-lagu Indonesia diperbanjak. Tarian-tarian ditambah. Dan pengarang dan penjadjak Indonesia diperkenalkan melalui sadjak-sadjak dan karangan-karangannja.

Kesenian sebagai bagian dari kehidupan.

Di Sovjet ini kesenian sudah mendjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena itu orang mempunjai pengertian jang dalam tentangnja. Bukan sadja kami menjadari pentingnja kegiatan kesenian itu, melainkan djuga guru-guru kami. Mereka mempunjai anggapan, bahwa muntjul diatas panggung adalah satu kehormatan, karena ia mempertundjukkan rasa seni kita, dan kita berbuat untuk kepentingan orang banjak.

Tapi dengan ini saja tidak hendak mengatakan, bahwa kesenian adalah persahabatan. Kesenian sebagai bagian dari kehidupan di Sovjet adalah saluran persahabatan, saluran untuk beladjar dan bekerdja ditengah masjarakat.

Kesenian di Uni Sovjet sudah mendjadi kebutuhan sehari-hari. Djiwa dari orang Sovjet jang sudah berbudaja, menghendaki hidangan² kesenian jang memperkaja chazanah seni mereka. Orang Sovjet banjak bekerdja. Sesudah bekerdja, mereka harus istirahat, dan sesudah istirahat mereka harus kerdja lagi. Djadi masing² dari kedua hal itu harus merupakan unsur jang aktif: karena itu di Moskwa ini ada istilah „Kulturni otdich" alias istirahat jang berbudaja. Ini mentjerminkan arti, bahwa didalam istirahatnja, toh orang Sovjet menjimpan satu nilai.

Harapan kami ialah mendjadi ahli jang tjakap dan berguna.

Pada umumnja kami tak membedakan kedua hal itu. Kami melakukan kedua-duanja, kami mementingkan kedua-duanja. Peladjaran mendidik kami mendjadi orang ahli, sedang persahabatan mendidik kami mendjadi pekerdja masjarakat. Beladjar melulu mendjadikan ahli² buku jang tak bisa terdjun kemasjarakat, sedang bersahabat sadja tanpa beladjar membikin orang tetap bodoh. Karena itu dua-duanja perlu. Karena itu harapan kami ialah mendjadi ahli jang tjakap dan berguna untuk masjarakat. Ahli matjam itulah jang sekarang sangat dibutuhkan oleh Indonesia.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku